

Pengembangan Bahan Ajar Digital Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Kearifan Lokal Surabaya

Adi Purnomo, Syamsul Sodiq, Titik Indarti
Pendidikan Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Surabaya

| INFO ARTIKEL | ABSTRAK |
|---|---|
| <p>Riwayat Artikel:</p> <p>Diterima: 10-11-2025 Disetujui: 05-12-2025</p> <hr/> <p>Kata kunci:</p> <p>Digital Teaching Materials Local Wisdom ADDIE Model Contextual Learning</p> | <p>Abstract: This study addresses the limited implementation of contextual and culturally responsive learning in Indonesian language instruction, particularly in observation report texts. It aims to develop digital teaching materials integrated into the Sekolahku platform by incorporating local wisdom in line with the Merdeka Curriculum. Using the ADDIE model, data were collected through needs analysis, expert validation, and student trials. Results show high feasibility, with validation scores above 90% and student responses reaching 94.5% (very good). The findings indicate that integrating local culture and multimodal features enhances engagement, critical thinking, and contextual understanding, making the materials valid, practical, and effective for meaningful learning.</p> <p>Abstrak: Pembelajaran teks laporan hasil observasi masih cenderung tekstual dan kurang kontekstual sehingga belum mendukung pembelajaran bermakna sesuai Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan mengembangkan materi ajar digital berbasis platform Sekolahku bermuatan kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah model ADDIE melalui tahap analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui wawancara beberapa narasumber, validasi ahli, dan uji coba kelompok kecil. Hasil menunjukkan kelayakan sangat baik dengan validasi materi 98,01%, bahasa 95,03%, media 90%, dan respons siswa 94,5%. Integrasi kearifan lokal dan fitur multimodal terbukti meningkatkan keterlibatan, pemahaman kontekstual, dan berpikir kritis siswa secara signifikan.</p> |
| <p>Alamat Korespondensi:</p> <p>Adi Purnomo, Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya Kampus Lidah Wetan, Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kota Surabaya, Jawa Timur- 60213 E-mail: adipur584@gmail.com</p> | |

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan abad ke-21 ditandai oleh kebutuhan akan penguatan literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta pengembangan identitas kultural peserta didik sebagai bagian dari kompetensi global. Dalam konteks tersebut, Kurikulum Merdeka memfokuskan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, terdiferensiasi, dan berbasis proyek sebagai upaya membangun pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Namun demikian, implementasi di lapangan menunjukkan bahwa materi ajar Bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran teks laporan hasil observasi (LHO), masih cenderung bersifat umum dan dekontekstual. Seringkali, materi yang digunakan tidak memanfaatkan lingkungan sosial dan budaya sekitar sebagai sumber observasi asli. Akibatnya, pembelajaran berlangsung secara tekstual dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan

observasi kritis berbasis realitas lokal (Sodiq, 2010). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara pengaturan kurikulum yang menekankan pembelajaran kontekstual dan metode penyediaan bahan pelajaran yang belum sepenuhnya responsif terhadap kemungkinan penggunaan kearifan lokal sebagai sumber belajar.

Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS) harus diposisikan secara strategis sebagai ekosistem pembelajaran di era transformasi pendidikan digital (Afifa dan Arifin, 2026). LMS memiliki kemampuan untuk memungkinkan kolaborasi siswa, asesmen autentik, dan pengembangan keterampilan di era modern (Rahmadani dan Sodiq, 2021). Sebagaimana ditunjukkan oleh Laporan NMC Horizon, memasukkan teknologi pendidikan yang dirancang secara pedagogis dapat meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar siswa (Johnson dkk., 2016). Bukan hanya memberikan materi, LMS yang dibangun berdasarkan desain pembelajaran konstruktivistik memungkinkan pembelajaran mendalam dan interaksi reflektif. Namun, penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan LMS di sekolah masih berkecukupan untuk tugas administratif seperti pengumpulan tugas, unggah materi, dan presensi. Ini menunjukkan bahwa LMS belum sepenuhnya memanfaatkan potensi pedagogisnya (Mahabu dkk., 2025). Kondisi ini menunjukkan bahwa ada perbedaan antara kebijakan Kurikulum Merdeka, yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan berbasis proyek (Kemendikbud, 2022), dan metode penerapan LMS yang belum terintegrasi secara sistematis dengan pendekatan saintifik dan asesmen autentik.

Selain persoalan optimalisasi LMS, integrasi kearifan lokal sebagai sumber belajar autentik juga belum terstruktur dalam materi ajar digital, khususnya pada pembelajaran teks laporan hasil observasi. Secara teoretis, pembelajaran yang mengaitkan konteks budaya lokal dengan materi akademik terbukti meningkatkan relevansi, motivasi, dan pemaknaan belajar (Gay, 2018). Dalam konteks Indonesia, penelitian tentang pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal mengungkapkan bahwa integrasi budaya daerah dalam materi pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Wagiran, 2012).

Pengalaman belajar peserta didik menjadi lebih konkret dan kontekstual ketika objek observasi dimasukkan ke dalam teks laporan hasil observasi dan dihubungkan dengan fenomena sosial, situs sejarah, atau praktik budaya lokal. Jika tidak ada integrasi, pembelajaran akan lebih abstrak, tekstual, dan tidak bermakna karena tidak berakar pada realitas empiris yang siswa dapat melihat secara langsung. Oleh karena itu, adalah keharusan strategis untuk memasukkan LMS yang dirancang secara pedagogis dan berbasis kearifan lokal ke dalam pengembangan materi ajar digital Bahasa Indonesia. LMS ini juga harus sesuai dengan Kurikulum Merdeka dan prinsip pembelajaran saintifik.

Penelitian bertujuan untuk menjembatani tiga masalah utama yang masih menjadi masalah dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya berkaitan dengan teks laporan hasil observasi. Masalah-masalah tersebut adalah bagaimana mengoptimalkan sistem pengelolaan pembelajaran (LMS), mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam sumber belajar, dan meningkatkan pendekatan saintifik dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa LMS memiliki potensi pedagogis yang signifikan untuk mendukung proses pembelajaran interaktif. Karena budaya lokal dapat menjadi sumber data faktual yang relevan untuk observasi dan meningkatkan keterkaitan siswa terhadap materi ajar, integrasi konteks lokal sebagai sumber belajar juga merupakan komponen penting dari pembelajaran kontekstual. Lebih lanjut, pendekatan saintifik yang dimasukkan ke dalam LMS memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif melalui aktivitas pengamatan, penalaran, dan komunikasi hasil observasi (Yilmaz dan Baydas, 2017). Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk merancang materi ajar digital yang tidak hanya mengakomodasi ketiga elemen tersebut tetapi juga membuatnya bekerja sama untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik secara signifikan.

Penelitian ini menggunakan model pengembangan sistematis ADDIE untuk menjawab pertanyaan penelitian tentang proses pengembangan materi ajar digital berbasis platform Sekolahku yang berpusat pada kearifan lokal. Model ini mencakup analisis kebutuhan, desain pedagogis yang memadukan genre teks laporan observasi dengan konteks budaya lokal, implementasi interaktif dalam platform, dan memastikan relevansi konten, kualitas pedagogis, dan kemudahan akses pengguna (Dousay dan Branch, 2023). Untuk menjawab pertanyaan kedua tentang kevalidan, kepraktisan, dan keefektifan materi ajar yang dibuat, pengukuran kuantitatif dan kualitatif digunakan. Hal tersebut termasuk alat validasi pakar, pengamatan aktivitas siswa, dan peningkatan kinerja siswa dalam menulis laporan observasi. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa materi ajar digital yang dirancang secara kontekstual dan memperhatikan prinsip pedagogis meningkatkan keinginan siswa untuk belajar dan kemampuan berpikir kritis (Yilmaz dan Baydas, 2017). Oleh karena itu,

penelitian ini berharap dapat menunjukkan bahwa materi ajar digital ini valid, mudah digunakan oleh guru dan siswa, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka.

Model konseptual *Technological Pedagogical Content Knowledge* (TPACK) menjelaskan bahwa pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dapat diintegrasikan untuk mendukung pembelajaran yang inovatif dan efektif (Mishra dan Koehler, 2006). Dalam konteks pengembangan materi ajar digital berbasis platform Sekolahku untuk teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan lokal, elemen teknologi mencakup penggunaan LMS sebagai ruang belajar interaktif yang bukan hanya berfungsi sebagai alat administrasi tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang mendorong pembelajaran melalui tindakan. Menurut Kurikulum Merdeka, aspek pedagogi mencakup penerapan pendekatan pembelajaran berbasis proyek dan pendekatan saintifik yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam observasi, penalaran, dan komunikasi hasil belajar mereka (Kemendikbud, 2022). Selain itu, aspek konten terdiri dari teks laporan hasil observasi yang menampilkan fakta sosial dan kultural yang didasarkan pada konteks lokal Surabaya. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan bahasa tetapi juga hubungannya dengan dunia sosial dan budaya peserta didik (Yupiter dkk., 2025). Ketiga elemen ini, teknologi, pedagogi, dan konten, harus bersinergi untuk membuat materi ajar digital yang tidak hanya informatif tetapi juga kontekstual, memberdayakan, dan meningkatkan hasil belajar siswa secara berkelanjutan (Hasanudin, 2025).

Metode pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* menggunakan latar sosial dan budaya siswa sebagai sumber belajar yang sah dan strategis untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman konsep siswa (Gay, 2018). Integrasi objek lokal Surabaya seperti tugu pahlawan, masjid al akbar, dan sunan bungkul menjadi contoh konkret pembelajaran kontekstual dalam pembelajaran teks laporan hasil observasi karena memberikan objek faktual yang dapat diamati, dianalisis, dan dilaporkan secara sistematis. Kearifan lokal memperkuat identitas budaya dan literasi kritis siswa selain memperkaya konten linguistik. Dalam integrasi e-learning Sekolahku, konteks budaya dapat dikemas melalui penugasan berbasis proyek, galeri digital, forum refleksi, dan video, sehingga LMS berfungsi sebagai ruang konstruksi pengetahuan berbasis pengalaman daripada sekadar penyebaran materi (Miskiyyah dkk., 2025). Oleh karena itu, pembelajaran yang relevan, asli, dan bermakna didukung oleh sinergi antara pendekatan responsif budaya dan platform digital.

Menurut perspektif *Systemic Functional Linguistics*, teks laporan hasil observasi (LHO) adalah genre faktual yang berfungsi untuk menyajikan klasifikasi dan deskripsi umum suatu objek berdasarkan pengamatan sistematis dan objektif (Martin dan Rose, 2008). Teks LHO disusun secara struktural terdiri dari pernyataan umum diikuti oleh deskripsi bagian, dengan ciri kebahasaan denotatif, penggunaan istilah teknis, dan kalimat deklaratif untuk memastikan bahwa informasi yang diberikan akurat. Melalui tahapan observasi, pengelompokan data, dan penyimpulan, LHO membantu siswa Bahasa Indonesia memperoleh literasi ilmiah dan kemampuan berpikir kritis (Kosasih, 2017). Objek observasi menjadi lebih kontekstual dan autentik karena digabungkan dengan kearifan lokal Surabaya, seperti Tugu Pahlawan, Sunan Bungkul, Masjid Al Akbar, dan Lontong Balap. Pembelajaran LHO melalui *elearning Sekolahku* membuat proses multimodal dan interaktif, meningkatkan keterampilan bahasa serta literasi digital dan apresiasi budaya lokal.

Produk dari penelitian pengembangan ini adalah materi ajar yang tervalidasi dan efektif untuk pembelajaran teks laporan hasil observasi dengan menggunakan *platform* digital *sekolahku* dengan muatan kearifan lokal untuk kelas X SMA Al Hikmah Surabaya. Pengembangan materi ajar bertujuan untuk menjelaskan kebutuhan materi ajar hingga mengetahui hasil uji validasi materi ajar teks laporan hasil observasi dalam *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal. Oleh sebab itu, peneliti melakukan pengembangan dan penelitian dengan judul "Pengembangan Materi Ajar Teks Laporan Hasil Observasi dalam *Platform* Digital *Sekolahku* Bermuatan Kearifan Lokal Kelas X SMA Al Hikmah Surabaya". Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu proses kegiatan pembelajaran teks laporan hasil observasi siswa kelas X SMA Al Hikmah Surabaya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan (*Research and Development*) dengan menggunakan model ADDIE yang dikemukakan oleh Branch (2009). Pendekatan yang digunakan adalah gabungan kuantitatif dan kualitatif (*mixed methods*) untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai validitas, kepraktisan, dan keefektifan produk pembelajaran yang dikembangkan. Model ADDIE terdiri dari lima langkah

utama: analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi, yang dilaksanakan secara berkelanjutan. Tahap analisis bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan siswa dan guru; tahap desain mencakup perencanaan bentuk desain, dan isi produk; tahap pengembangan berfokus pada pembuatan dan validasi produk oleh para ahli; dan pada tahap implementasi dilakukan uji coba terbatas. Pada tahap evaluasi, tujuan yang akan dicapai adalah menyempurnakan produk berdasarkan umpan balik pengguna dan validator.

Penelitian ini melibatkan empat guru Bahasa Indonesia di SMA Al Hikmah Surabaya sebagai narasumber analisis kebutuhan; satu ahli materi, satu ahli bahasa, satu ahli media, dan satu guru praktisi sebagai validator implementasi; dan sepuluh siswa kelas X yang digunakan sebagai kelompok uji coba kecil. Pemilihan subjek dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria peserta didik aktif, memiliki akses terhadap perangkat digital, dan terdaftar pada *platform* pembelajaran *sekolahku* yang digunakan. Instrumen pengumpulan data meliputi pedoman wawancara terstruktur untuk menggali kebutuhan guru, lembar validasi ahli dengan skala Likert empat poin (1 = tidak layak, 2 = kurang layak, 3 = layak, 4 = sangat layak) (Tabel 1), serta angket respons peserta didik menggunakan skala Likert untuk mengukur kepraktisan produk.

Tabel 1. Skala Likert

| Skala | Interval | Deskripsi |
|-------|-------------|---------------------|
| 1 | 1.00 – 1.74 | Sangat Tidak Setuju |
| 2 | 1.75 – 2.49 | Tidak Setuju |
| 3 | 2.50 – 3.24 | Setuju |
| 4 | 3.50 – 4.00 | Sangat Setuju |

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif. Data kualitatif berupa saran, kritik, dan tanggapan dari validator, guru, dan peserta didik dianalisis secara naratif untuk memperbaiki dan menyempurnakan produk pembelajaran. Sementara itu, data kuantitatif diperoleh dari hasil penilaian lembar validasi dan angket respons yang kemudian dihitung menggunakan rumus persentase kelayakan, yaitu perbandingan antara skor yang diperoleh dengan skor maksimal yang dikalikan seratus persen, serta perhitungan nilai rata-rata untuk mengetahui kecenderungan penilaian. Berikut rumus cara perhitungan skor yang digunakan:

$$x = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh dari penelitian}}{\sum \text{skor ideal seluruh item}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Hasil perhitungan tersebut kemudian diinterpretasikan berdasarkan kriteria kelayakan dengan kriteria seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Persentase Efektivitas

| Persentase Keberhasilan (P) | Kategori Efektivitas |
|-----------------------------|-----------------------------|
| 80% ≤ P ≤ 100% | Sangat Efektif /Baik Sekali |
| 60% ≤ P < 80% | Efektif /Baik |
| 40% ≤ P < 60% | Cukup Efektif /Cukup |
| 20% ≤ P < 40% | Kurang Efektif |
| 0% ≤ P < 20% | Tidak Efektif |

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian, bagian ini dijelaskan tentang beberapa hal sebagai berikut (1) analisis kebutuhan perangkat pembelajaran, (2) proses pengembangan produk, (3) hasil uji kelayakan produk.

Analisi Kebutuhan Materi Ajar

Analisis kebutuhan adalah tahap awal penelitian pengembangan ini. Tahap ini berkonsentrasi pada menemukan ciri-ciri dan masalah yang dihadapi guru dan siswa. Memperoleh data empiris tentang kondisi pembelajaran aktual adalah tujuan dari upaya ini. Data akan digunakan sebagai dasar untuk membuat materi ajar yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Analisis kebutuhan sangat penting untuk penelitian

dan pengembangan karena menentukan jalan untuk desain produk. Kajian kurikulum yang sesuai, ketersediaan sarana dan prasarana, lingkungan belajar, dan bagaimana siswa menggunakan bahan ajar adalah semua bagian dari proses ini (Branch, 2009). Oleh karena itu, hasil analisis kebutuhan berperan strategis dalam memastikan bahwa sistem pembelajaran yang dikembangkan memiliki tingkat kesesuaian, kebermanfaatan, dan efektivitas yang optimal.

Pada tahap analisis kebutuhan diketahui bahwa peserta didik kelas X SMA Al Hikmah Surabaya telah menggunakan platform digital yang dikelola pihak pengembang Yayasan, bernama sekolahku. Namun kebutuhan belajar dalam platform tersebut masih bersumber pada buku paket sebagai sumber belajar pada materi teks laporan hasil observasi. Pengembangan materi ajar bermuatan kearifan lokal bermanfaat sebagai penunjang materi belajar peserta didik yang dapat diakses kapan dan dimana saja. Seperti yang dikemukakan oleh Putri dan Sodik (2020), penggunaan elearning sekolahku memungkinkan peserta didik memperoleh referensi yang lebih luas tanpa terikat pada satu buku cetak, serta memudahkan pendidik dalam menyediakan materi ajar yang kaya dan adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran.

Salah satu pendekatan edukatif yang mendukung pelestarian lingkungan dan warisan budaya daerah adalah menggunakan kegiatan observasi digital sebagai sumber belajar. Melalui aktivitas ini, peserta didik tidak hanya meningkatkan keterampilan akademik mereka, tetapi mereka juga memperoleh kesadaran dan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan sekitar mereka. Ada bukti bahwa pemahaman tentang kearifan lokal memiliki manfaat strategis sebagai modal sosial dalam pelestarian lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam (Wagiran, 2012). Oleh karena itu, memasukkan konten berbasis kearifan lokal ke dalam materi pembelajaran merupakan langkah penting dalam menanamkan nilai konservasi sejak dini. Ini memungkinkan siswa untuk belajar secara kognitif dan terlibat dalam menjaga dan melestarikan identitas dan lingkungan daerahnya.

Proses Pengembangan Produk

Proses pengembangan produk dilakukan dengan menggunakan model penelitian ADDIE. Model ini memiliki lima langkah dalam proses pengembangannya sebagai berikut, (1) analisis kebutuhan, (2) desain produk, (3) pengembangan produk, (4) implementasi, dan (5) evaluasi.

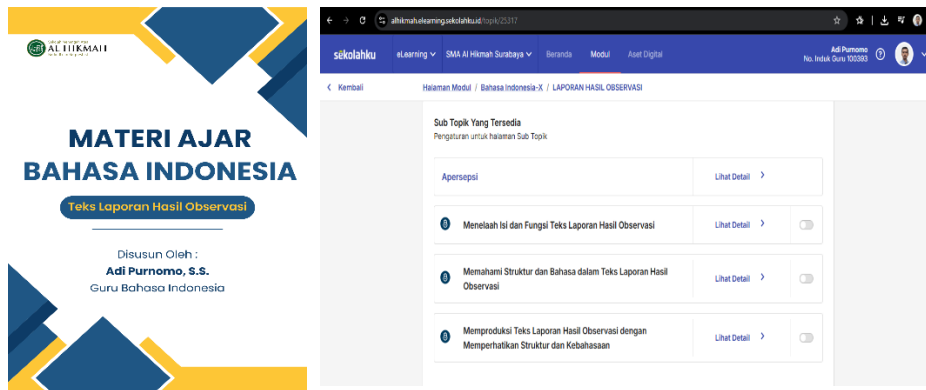
Langkah pertama adalah dengan melakukan wawancara empat orang guru bahasa Indonesia untuk mengetahui identifikasi dan kondisi proses pembelajaran saat ini dengan tujuan untuk mengembangkan produk pembelajaran yang diperlukan. Selama proses identifikasi, guru menghadapi masalah yang sama. Permasalahan yang dihadapi yaitu (1) materi ajar dalam buku paket yang tidak kontekstual dengan budaya lokal, (2) peserta didik membutuhkan contoh konkret dari lingkungan sekitar, dan (3) perlunya materi ajar yang bermuatan berbasis kearifan lokal sehingga peserta didik mengenal contoh materi dari lingkungan sekitar.

Langkah kedua, tahap desain materi ajar yang dirancang oleh peneliti. Desain dirancang berdasarkan hasil permasalahan yang didapat peneliti saat melewati langkah pertama. Peneliti menggunakan *elearning sekolahku*, peserta didik sudah familiar dengan *platform* tersebut, agar dapat dengan mudah mempelajari teks Laporan Hasil Observasi dengan contoh konkret lingkungan sekitar. Peneliti juga memerlukan materi ajar untuk guru sebagai pendukung guru dalam melaksanakan pembelajaran dari tahap persiapan hingga tahap evaluasi atau asesmen peserta didik. Tahap ini peneliti memilah dan memilih bacaan untuk peserta didik dengan kearifan lokal yang ada di sekitar lingkungan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Karmadi (2007) bahwa pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang menjadi bagian luas dan tidak menjadi nyata dari kehidupan kita. Pada tahap ini dilakukan perancangan desain dari wujud, isi dan cakupan produk.

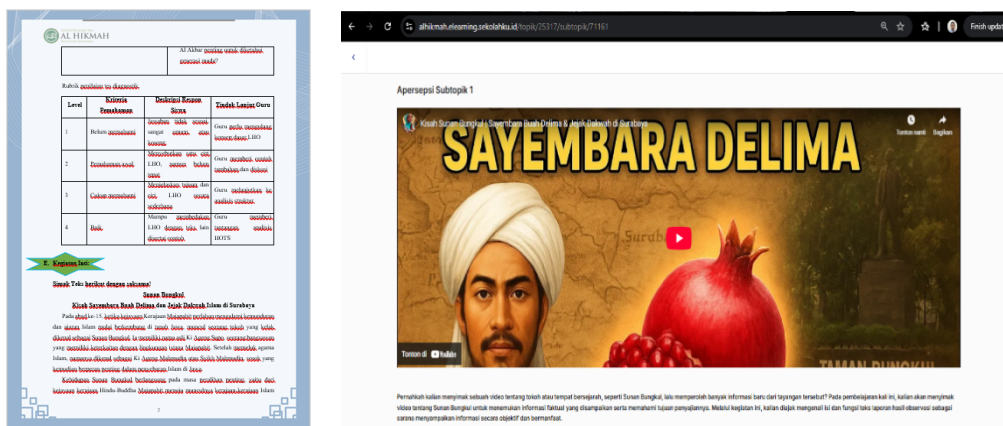
Produk materi ajar yang dikembangkan menggunakan MS.Words agar mudah dalam perencanaan dan bisa menjadi pegangan para guru. Pengembangan materi ajar dirancang dengan mengombinasikan bermacam fitur seperti teks, video, gambar, dan variasi soal yang disiapkan sesuai kebutuhan dan penempatan media dalam platform sekolahku. Kombinasi berbagai fitur bertujuan untuk memudahkan dalam akses dalam platform sekolahku agar sesuai dengan kebutuhan akses dengan laptop, komputer, dan handphone. Seperti yang dikemukakan oleh Rachmah dan Werdiningsih (2025), jika orientasinya adalah menggunakan perangkat digital berupa *handphone*, laptop, dan komputer maka disarankan memproduksi bahan ajar digital bermuatan multimodal.

Langkah ketiga, tahap pengembangan produk. Tahap pengembangan merupakan proses merealisasikan gambaran produk yang dirancang pada tahap desain produk. Pengembangan produk materi ajar teks laporan hasil observasi dalam platform digital sekolahku bermuatan kearifan lokal yang berarti bahwa materi ajar

membahas pembelajaran yang berkaitan dengan kearifan local di lingkungan sekitar peserta didik yaitu Kota Surabaya. Pada proses pengembangan materi ajar ini peneliti mengambil topik tempat bersejarah, wisata islami, tokoh berpengaruh dan kuliner khas kota Surabaya agar dikenal oleh peserta didik yang merupakan generasi penerus bangsa. Materi ajar kemudian dikelola dalam platform digital sekolahku sebagai bentuk rancangan teknologi elearning yang dikembangkan oleh sekolah dan pengembang yayasan. Elearning sekolahku tentu saja mudah digunakan, bisa dikerjakan dimanapun, juga lengkap dengan materi ajar yang disertai dengan latihan soal dan penilaian.



Gambar 1. Sampul Materi Ajar dan Sekolahku



Gambar 2. Isi pada Rancangan Materi Ajar dan Sekolahku

Tahap pengembangan materi ajar selanjutnya memasuki tahapan validasi oleh para ahli terkait produk yang dikembangkan oleh peneliti. Validasi dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari produk pengembangan materi ajar, baik dalam hal produk cetak (materi dan bahasa) dan hal media. Validasi juga menilai sisi tampilan, isi, dan variasi soal yang dikemas di dalamnya, serta komentar dan saran para ahli terhadap produk yang dikembangkan.

Keempat, implementasi produk yang dikembangkan. Implementasi atau uji coba dilakukan pada kelompok kecil, yaitu kelas X 1 SMA Al hikmah Surabaya. Implementasi dilakukan untuk mengukur kualitas materi ajar bermuatan kearifan lokal yang dikembangkan dalam hal kepraktisan dan keefektifan. Pada tahap ini juga diambil validasi produk oleh praktisi yaitu guru bahasa Indonesia untuk mengetahui kelayakan materi ajar dan kesesuaian produk yang dibuat sesuai dengan kebutuhan.

Tahap kelima, revisi. Tahap revisi dilakukan berdasarkan penilaian dan saran atau komentar hasil validasi ahli setelah tahap pengembangan; dan dari praktisi setelah melakukan uji coba kecil. Respon peserta

didik juga dipertimbangkan untuk memperbaiki produk untuk menjadikan produk yang lebih baik. Komentar dan saran tersebut akan dijadikan sebagai acuan dalam perbaikan produk.

PEMBAHASAN

Hasil Uji Kelayakan Produk

Kelayakan pengembangan materi ajar teks Laporan Hasil Observasi dalam *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal kelas X SMA Al Hikmah Surabaya ini diperoleh dari hasil validasi ahli, yaitu ahli materi, ahli bahasa, dan ahli media. Berdasarkan penilaian dari uji coba kelompok kecil yang terdiri dari satu kelas X-1 SMA Al Hikmah Surabaya.

Berdasarkan penilaian ahli materi yang dilakukan oleh Ibu Dwi Endah Sriwahyuni, M.Pd., DIP.ED. diperoleh skor rata-rata 3,93 dengan predikat sangat layak, sedangkan dalam persentase kelayakan sebesar 98,01% dengan kategori sangat valid artinya semua komponen berupa kualitas dan isi memiliki kesesuaian dengan materi ajar teks laporan hasil observasi yang tertera dalam kurikulum merdeka. Menurut Tomlinson (2012) terdapat tiga indikator kelayakan bahasa yang harus diperhatikan, yaitu (1) kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, (2) pemakaian bahasa yang komunikatif, dan (3) pemakaian bahasa memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Selanjutnya penilaian ahli bahasa, dengan validator yang sama, diperoleh skor rata-rata 3,81 dengan predikat sangat layak, sedangkan dalam presentase kelayakan sebesar 95,3% dengan kategori sangat valid, artinya bahasa yang digunakan dalam materi ajar memiliki kualitas yang layak untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Penilaian dari ahli media dilakukan oleh Bapak Henry Tryas Puguh Jatmiko, M.Pd. setelah dilakukan analisis memperoleh angka 3.6 dengan predikat sangat layak, sedangkan persentase kelayakan memperoleh angka sebesar 90% dengan kategori sangat valid untuk digunakan dalam pembelajaran. Sedangkan uji coba kelayakan dengan kelompok kecil memperoleh persentase 95% dengan kategori sangat baik. Untuk memperjelas data hasil validasi, akan disajikan dalam bentuk grafik.

Hasil validasi ahli dan ujicoba secara keseluruhan menunjukkan hasil kelayakan produk dengan hasil rata-rata sebesar 94,5% dengan kategori sangat baik, maka dapat disimpulkan pengembangan materi ajar teks laporan hasil observasi dengan *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal kelas X SMA Al Hikmah Surabaya sangat layak digunakan untuk pembelajaran teks laporan hasil observasi untuk kelas X SMA Al Hikmah Surabaya.

Hasil dari sejumlah penelitian pengembangan yang relevan menunjukkan bahwa produk tersebut valid, praktis, dan efektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Saputro dkk. (2021) bahan ajar berbasis kearifan lokal memiliki tingkat kelayakan yang sangat tinggi. Hasilnya mencapai 93,75% pada aspek materi dan Bahasa; dan 88,94% pada aspek media, dengan respons siswa sebesar 88,94% dengan kategori sangat layak. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini yang menunjukkan kategori sangat layak pada seluruh aspek validasi. Penelitian Wulandari dkk. (2023) terkait pengembangan bahan ajar teks laporan hasil observasi bermuatan ekologi menunjukkan bahwa validasi ahli mencapai kisaran 87% dan respons guru sebesar 82,29% dalam kategori baik, yang memperkuat bahwa pengembangan bahan ajar kontekstual berbasis lingkungan atau lokal memiliki tingkat kelayakan yang tinggi.

Selanjutnya, penelitian Fatmasari dan Sodiq (2023) tentang pengembangan media komik berbasis kearifan lokal menunjukkan tingkat kevalidan materi dan bahasa sebesar 97,33% serta keefektifan yang signifikan dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan tingkat kepraktisan tinggi melalui respons siswa. Sementara itu, penelitian oleh Wahyuningtyas dan Simanjuntak, (2020), juga menegaskan bahwa modul berbasis kearifan lokal memperoleh kategori sangat layak dari aspek materi, media, dan bahasa serta mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, penelitian Asri dkk. (2023), menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital seperti majalah digital berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan daya tarik pembelajaran dan pemahaman siswa dalam menulis teks laporan hasil observasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan *platform* digital *sekolahku* di SMA Al Hikmah Surabaya yang terintegrasi dengan kearifan lokal mampu mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual, interaktif, dan relevan dengan pengalaman siswa, khususnya dalam memahami teks laporan hasil observasi. *Platform* digital *sekolahku* juga mendorong keterlibatan aktif peserta didik serta memfasilitasi pembelajaran yang fleksibel sesuai karakteristik generasi digital. Namun demikian, keterbatasan yang dihadapi meliputi kesiapan

guru dalam mengoptimalkan penggunaan platform, ketergantungan pada ketersediaan perangkat dan jaringan internet, serta cakupan uji coba yang masih terbatas pada satu kelas, sehingga diperlukan pengembangan dan pengujian lebih lanjut agar implementasinya dapat lebih luas dan optimal.

Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya konsisten dengan berbagai penelitian terdahulu, tetapi juga memperkuat temuan empiris bahwa pengembangan bahan ajar berbasis digital yang terintegrasi dengan kearifan lokal memiliki tingkat validitas, kepraktisan, dan keefektifan yang tinggi dalam mendukung pembelajaran bahasa Indonesia.

Revisi

Ahli materi memberikan catatan atau saran mengenai penambahan pengayaan dalam materi ajar; dan penambahan literasi berupa video sebagai sumber alternatif bagi siswa untuk menambah literasi yang dikembangkan melalui materi ajar teks laporan hasil observasi, namun ahli materi memberikan pilihan dengan merevisi atau tidak perlu revisi karena tidak terlalu fatal sebagai tambahan literasi siswa. Menurut Wahyuni (2010) revisi produk tidak hanya dilakukan pada bagian produk yang dinilai kurang memadai, tetapi juga pada bagian produk yang dinilai cukup atau sangat memadai tetapi ada saran yang memang akan menjadikan produk lebih baik lagi dari sisi kelayakan. Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengambil kesempatan untuk menambahkan sebuah video. Secara keseluruhan bahasa yang digunakan dalam materi ajar bentuk MS.Words maupun elearning sekolahku telah memenuhi syarat untuk digunakan dalam uji coba pembelajaran.

Pengembangan materi ajar teks laporan hasil observasi dalam *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal kelas X SMA Al Hikmah Surabaya dalam bentuk PDF dapat digunakan di sekolah menengah atas atau yang sederajat lainnya. Materi ajar ini dapat diakses pada tautan berikut: https://drive.google.com/drive/folders/1_jiqd-A_NSALaqTl52tis6Nq5ezJL9mf?usp=sharing. Penyebaran dan pemakaian materi ajar tersebut tetap harus memperhatikan kebutuhan materi yang akan digunakan agar dapat memenuhi kompetensi yang akan dicapai.

SIMPULAN

Hasil dari analisis kebutuhan dari subjek penelitian adalah guru dan peserta didik. Hasil yang diperoleh diketahui bahwa guru membutuhkan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum terbaru yaitu kurikulum merdeka yang memadukan pemanfaatan khasanah lingkungan sekitar dan menggunakan perkembangan teknologi.

Produk yang dikembangkan yaitu materi ajar teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan lokal yang kemudian diletakkan dalam platform digital sekolahku yang dikembangkan oleh sekolah dan Yayasan. Penelitian menggunakan model ADDIE yang menerapkan lima langkah, yaitu (1) Analisis, (2) Desain, (3) Development (Pengembangan), (4) Implementasi, dan (5) Evaluasi. Langkah awal model pengembangan adalah wawancara guru untuk mengetahui kebutuhan belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan peran penggunaan dalam *sekolahku*. Selanjutnya, langkah kedua adalah desain untuk menentukan wujud, isi dan cakupan produk yang dikembangkan. Langkah ketiga adalah pengembangan produk yaitu merealisasikan dari tahap desain dan menilai kelayakan dari produk yang dikembangkan. Langkah keempat adalah implementasi dengan uji coba kelompok kecil di SMA Al Hikmah Surabaya. Langkah kelima yaitu evaluasi atau revisi yang diperoleh dari komentar atau saran validator.

Berdasarkan validasi dari ahli untuk materi mendapatkan persentase 98,01% dengan kategori sangat baik, sedangkan untuk bahasa mendapatkan persentase 95,03% dengan kategori sangat baik, dan untuk validasi ahli praktisi untuk media ajar mendapatkan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Sedangkan untuk uji coba kelompok kecil siswa memperoleh persentase total rata-rata skor 94,5% dengan kategori sangat baik. Berdasarkan hasil validasi maka dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan materi ajar teks laporan hasil observasi dalam *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal kelas X SMA Al Hikmah Surabaya sangat layak digunakan pada pembelajaran siswa kelas X SMA.

Adapun saran dalam penelitian ini adalah (1) Materi ajar teks laporan hasil observasi dalam *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal kelas X SMA Al Hikmah dapat digunakan secara daring menggunakan sekolahku untuk SMA Al Hikmah Surabaya, sedangkan materi ajar cetak bisa digunakan secara luring sehingga bisa dimanfaatkan secara lebih luas. (2) Guru disarankan untuk dapat memberikan penilaian terhadap penggunaan materi ajar teks laporan hasil observasi dalam *platform* digital *sekolahku* bermuatan kearifan lokal kelas X SMA Al Hikmah Surabaya untuk menjadi evaluasi dalam penelitian dan pengembangan

bagi peneliti selanjutnya. (3) Saran untuk peneliti selanjutnya untuk dapat mengembangkan materi ajar dengan cakupan materi yang lebih beragam.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifa, E. Z., & Arifin, M. B. U. B. (2026). The Use of Quizizz Application for Al- Islam Lesson to Enhance Learning Effectiveness. *Pedagogia*, 15(1), 137–152. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v15i1.2118>
- Asri, M. F., Kurniawan, K., & Cahyani, I. (2023). Pembelajaran menulis teks laporan hasil observasi bermuatan kearifan lokal dengan memanfaatkan majalah digital. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 74–82.
- Branch, R. M. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (New York: Springer. (ed.)).
- Dousay, T. A., & Branch, R. M. (2023). *Survey of instructional design models*.
- Fatmasari, & Sodik, S. (2023). Pengembangan Media Komik Berbasis Kearifan Lokal Menulis Cerita Fantasi Peserta Didik Kelas VII. *BAPALA*.
- Gay, G. (2018). *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. teachers college press.
- Hasanudin, C. (2025). *Revolusi Media Pembelajaran di Era Society 5.0 untuk Mendorong Pembelajaran berbasis Teknologi*. Seval Literindo Kreasi.
- Johnson, L., Becker, S. A., Cummins, M., Estrada, V., Freeman, A., & Hall, C. (2016). *NMC horizon report: 2016 higher education edition*. The New Media Consortium.
- Karmadi, A. D. (2007). *Budaya lokal sebagai warisan budaya dan upaya pelestariannya*.
- Kemendikbud. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen. In *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Kosasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia: buku guru SMP/MTs kelas VIII*.
- Mahabu, F. F., Subhan, M., Pramadita, O. I., Fahriza, A., & Ekabudi, A. (2025). Pemanfaatan Learning Management System (LMS) Untuk Meningkatkan Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 3(1), 27–34.
- Martin, J. R., & Rose, D. (2008). *Genre relations. Mapping culture*. Equinox.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1057.
- Miskiyyah, S. Z., Puspita, P. I., Dewi, T. B. T., Mu'izzah, R., Febriyanti, A. A., & Sutrisno, S. (2025). Integrasi Pembelajaran Berbasis Budaya dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah: Analisis Literatur Tentang Model dan Implementasinya. *Jurnal Manajemen Pendidikan AL Hadi*, 10(2), 618–632.
- Putri, B. N. H., & Sodik, S. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Menulis Teks Cerita Fantasi Berbasis Aplikasi Android Ayo Berfantasi bagi Siswa Kelas VII SMP dengan Pendekatan Saintifik. *Jurnal Education And Development*, 8(4), 337–342.
- Rachmah, F., & Werdiningsih, D. (2025). Merajut Kearifan Lokal dan Global dalam Bahan Ajar Digital Multimodal Cerita Pendek untuk Kelas XI. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesi*, 189–210.
- Rahmadani, A., & Sodik, S. (2021). Pemanfaatan Media Sosial Quora Untuk Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi Siswa Kelas XI. *BAPALA*, 8(2), 219.
- Saputro, A. M., Arifin, M. B., & Hefni, A. (2021). Pengembangan Bahan Ajar Menulis Cerita Pendek dengan Pendekatan Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMK The Development of Teaching Materials to Write Short Stories with Contextual. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 4, 235–246.
- Sodik, S. (2010). *Pengembangan Materi Pendidikan Kecakapan Hidup pada Buku Pelajaran Bahasa Indonesia dengan Model Literasi: Disertasi*. Unesa.
- Tomlinson, B. (2012). *Materials development for language learning and teaching*.
- Wagiran, W. (2012). Pengembangan karakter berbasis kearifan lokal Hamemayu Hayuning Bawana (identifikasi nilai-nilai karakter berbasis budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3.
- Wahyuni, S. (2010). Pengembangan Model Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia Lisan di Sekolah Menengah Atas (SMA). *LITERA*, 9(1).
- Wahyuningtyas, R. S., & Simanjuntak, F. N. (2020). Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Pro-Life*, 7(3).
- Wulandari, W., Ray, S. A., Indonesia, P. B., & Medan, U. A. (2023). Pengembangan bahan Ajar Teks Laporan Hasil Observasi Bermuatan Ekologi Bagi Siswa MTS Miftahussalam. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(2), 132–140.
- Yilmaz, R. M., & Baydas, O. (2017). An examination of undergraduates' metacognitive strategies in pre-class asynchronous activity in a flipped classroom. *Educational Technology Research and Development*, 65(6), 1547–1567.
- Yupiter, P., Pratama, Y., & Wahyuni, S. (2025). Instagram Based Reading Strategies Improve Students' Comprehension Skills. *Pedagogia*, 14(2), 226–238. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v14i2.1937>